



Representasi Penggunaan Bahasa Isyarat Tiongkok Dalam Film 《听说》 Karya Cheng Fen-Fen

程芬芬对电影《听说》汉语手语运用的分析

Nailil Furhatin Maulidah

naililfurhatin.22002@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Iffa Mar'atus Shohibul Birri

Iffabirri@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:

*Bahasa isyarat
Tiongkok;*

Representasi;

Film Hear Me.

Berdasarkan teori struktur bahasa isyarat William Stokoe dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi penggunaan bahasa isyarat Tiongkok dalam film *Hear Me* karya Cheng Fen Fen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penyimakan, pencatatan, pengodean data, serta dokumentasi berupa tangkapan layar pada adegan yang mengandung bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat Tiongkok dalam film tersebut disampaikan melalui gerakan tangan, arah gerak, posisi tubuh, dan ekspresi wajah yang membentuk makna tertentu. Berdasarkan teori William Stokoe, bahasa isyarat dalam film memiliki struktur komunikasi yang teratur dan dapat



dipahami sebagaimana bahasa lisan. Sementara itu, berdasarkan teori Stuart Hall, penggunaan bahasa isyarat dalam film merepresentasikan kehidupan sosial, hubungan emosional, serta identitas tokoh tuli dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ditemukan beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi representatif, direktif, ekspresif, dan fatis yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi antar tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat Tiongkok dalam film *Hear me* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial dan emosional para tokohnya.



摘要

关键词:

汉语手语、

表示、

《听说》

本研究基于威廉·斯托克的手语结构理论和斯图亚特·霍尔的表征理论,旨在阐释程芬芬电影《听说》中普通话手语的形式、意义和功能。本研究采用质性描述性方法,运用听觉技巧、录音、数据编码以及截图等手段记录包含手语的场景。研究表明,影片中普通话手语的运用是通过手势、动作方向、身体姿势和面部表情来传达特定意义的。根据威廉·斯托克的理论,影片中的手语具有规律的交流结构,可以像口语一样被理解。同时,根据斯图亚特·霍尔的理论,影片中的手语体现了聋人角色在日常生活中的社会生活、情感关系和身份认同。此外,研究还识别出角色在各种交流情境中使用的几种语言功能,包括表征功能、指示功能、表达功能和寒暄功能。研究表明,电影《听说》中的普通话手语不仅是一种非语言交流工具,也体现了人物之间的社会情感关系。



Bahasa isyarat merupakan bahasa visual-gestural yang digunakan oleh komunitas tuli untuk berkomunikasi dan memiliki sistem linguistik yang setara dengan bahasa lisan. Sebagaimana bahasa lisan, bahasa isyarat memiliki unsur fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis yang membentuk suatu sistem komunikasi yang utuh. Salah satu bentuk bahasa isyarat yang berkembang adalah Bahasa Isyarat Tiongkok (*Chinese Sign Language/CSL*) yang digunakan oleh komunitas tuli di Tiongkok dan Taiwan (Jo,2023). CSL memiliki karakteristik linguistik tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya dan aksara Hanzi sehingga membedakannya dari bahasa isyarat negara lain.

Menurut William Stokoe (1960) dalam kajian linguistik bahasa isyarat dikemukakan bahwa bahasa isyarat tersusun atas beberapa parameter utama, yaitu *handshape*, *location*, dan *movement*. Ketiga unsur tersebut berfungsi membentuk makna dan membedakan satu isyarat dengan isyarat lainnya sebagaimana fonem dalam bahasa lisan. Kajian mengenai unsur-unsur tersebut menjadi penting untuk memahami struktur linguistik bahasa isyarat secara lebih sistematis.

Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial dan budaya yang mampu membentuk pemahaman masyarakat terhadap kelompok tertentu (Hall,1997). Salah satu film yang menampilkan penggunaan bahasa isyarat secara dominan adalah film *Hear Me* 《听说》 karya Cheng Fen-Fen. Film ini mengisahkan kehidupan Tian Kuo, Yang Yang, dan Xiao Peng yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa isyarat menjadi media komunikasi utama antartokoh. Penggunaan bahasa isyarat dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, perhatian, pengorbanan, dan pengalaman emosional tokoh-tokohnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa isyarat dalam media audiovisual. Penelitian mengenai film *A Silent Voice* menunjukkan bahwa bahasa isyarat direpresentasikan secara autentik melalui dukungan sinematografi dan ekspresi visual tokoh. Penelitian pada drama *Twinkling Watermelon* menemukan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai simbol nilai keluarga dan kedekatan emosional. Sementara itu, penelitian mengenai film *A Quiet Place* menunjukkan efektivitas bahasa isyarat dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan



empati penonton. Namun demikian, penelitian mengenai penggunaan Bahasa Isyarat Tiongkok (*Chinese Sign Language*) dalam film Tiongkok masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang menggabungkan analisis bentuk linguistik bahasa isyarat dengan representasi makna dan fungsi komunikasi dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penggunaan teori Stokoe (1960) untuk menganalisis unsur *handshape*, *location*, dan *movement*, serta teori Hall (1997) untuk mengkaji representasi makna bahasa isyarat dalam film *Hear Me* 《听说》.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa isyarat Tiongkok, menganalisis makna komunikasi antar tokoh, serta menjelaskan fungsi bahasa isyarat Tiongkok yang digunakan dalam film *Hear Me* 《听说》.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa simbol visual, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan konteks komunikasi yang tidak dapat diukur secara statistik, sehingga memerlukan pemahaman secara mendalam terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi antartokoh pada film *Hear Me* 《听说》. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena komunikasi nonverbal secara alami sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Data penelitian berupa penggunaan bahasa isyarat Tiongkok yang meliputi bentuk isyarat, makna, dan fungsi komunikasi yang muncul dalam film *Hear Me* 《听说》 karya Cheng Fen-Fen yang dirilis pada tahun 2009. Sumber data penelitian berasal dari adegan-adegan yang menampilkan komunikasi menggunakan *Chinese Sign Language* (CSL) antar tokoh dalam film tersebut.



Peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data karena bertujuan untuk melengkapi penelitian (Sugiyono, 2005: 224). Maka pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik tangkapan layar (*screenshot*). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data audiovisual berupa film dan dokumen pendukung penelitian. (Sudaryanto, 2015:133) mengatakan Teknik SBLC dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa isyarat tanpa terlibat langsung dalam peristiwa komunikasi. Selanjutnya, data yang relevan dicatat secara sistematis berdasarkan deskripsi gestur, konteks adegan, dan waktu kemunculan (*timestamp*), kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar untuk mempermudah proses analisis visual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menonton film secara berulang, mengidentifikasi adegan yang mengandung bahasa isyarat, melakukan pengkodean data, mengklasifikasikan data sesuai kategori penelitian, serta menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan. Analisis bentuk bahasa isyarat dilakukan menggunakan teori William Stokoe melalui tiga parameter utama, yaitu *handshape*, *location*, dan *movement*, sedangkan analisis makna dilakukan menggunakan teori representasi Hall (1997) Selain itu, penelitian juga menganalisis fungsi komunikasi bahasa isyarat yang muncul dalam interaksi antartokoh.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu serta validasi ahli (*expert judgment*). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data bahasa isyarat dalam film dengan subtitle, referensi linguistik bahasa isyarat, dan hasil validasi dosen ahli. Sementara itu, validasi ahli dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik dan bahasa isyarat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa isyarat Tiongkok dalam film *Hear Me* 《听说》 karya Cheng Fen-Fen terdiri atas tiga aspek utama, yaitu bentuk penggunaan bahasa



isyarat, makna penggunaan bahasa isyarat, dan fungsi penggunaan bahasa isyarat. Data penelitian diperoleh dari adegan-adegan yang mengandung komunikasi menggunakan bahasa isyarat antar tokoh dalam film dan dianalisis berdasarkan teori William Stokoe serta teori representasi Stuart Hall (1997). Analisis terhadap film *Hear Me* 《听说》 karya Cheng Fen-Fen menghasilkan sejumlah data penggunaan bahasa isyarat Tiongkok yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam proses komunikasi sehari-hari. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori William Stokoe untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa isyarat melalui unsur *handshape*, *location*, dan *movement*, serta teori representasi Hall (1997) untuk menganalisis makna dan fungsi bahasa isyarat yang muncul dalam interaksi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, namun juga sebagai representasi kehidupan sosial, hubungan emosional, serta identitas tokoh tuli dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Penggunaan Bahasa Isyarat Tiongkok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penggunaan bahasa isyarat Tiongkok dalam film *Hear Me* tersusun atas tiga unsur utama menurut teori William Stokoe, yaitu *handshape*, *location*, dan *movement*. Unsur *handshape* terlihat melalui variasi bentuk tangan yang digunakan untuk membedakan makna antar isyarat. Unsur *location* ditunjukkan melalui penggunaan area tubuh tertentu seperti wajah, kepala, dan dada sebagai tempat pembentukan isyarat. Sementara itu, unsur *movement* diwujudkan melalui gerakan tangan yang terarah dan dinamis untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat Tiongkok memiliki struktur linguistik yang sistematis dan terorganisasi sebagaimana bahasa lisan.

Handshape

Unsur *handshape* terlihat melalui variasi bentuk tangan yang digunakan oleh tokoh untuk menyampaikan pesan tertentu. Perbedaan konfigurasi jari dan telapak tangan menghasilkan makna yang berbeda sehingga bentuk tangan menjadi unsur penting dalam pembentukan tanda bahasa isyarat. Dalam film *Hear Me*, penggunaan *handshape* tampak dominan karena hampir seluruh

komunikasi antartokoh bergantung pada variasi bentuk tangan yang digunakan selama interaksi berlangsung. Seperti pada contoh data ke 5 dengan kode data (D5/B5/HM/11:46)



“我的名字是。。 Tian Kuo”
Wǒ de míngzì shì . .
“Nama ku Tian Kuo”

Konteks adegan diatas yakni Yang Yang bertemu kembali dengan Tian Kuo. Melalui gesture tersebut, Dilihat dari konteks gambar bentuk penggunaan bahasa isyarat pada adegan ini terlihat melalui gerakan tangan Tian Kuo yang diarahkan ke bagian wajah, khususnya area dahi, kemudian dilanjutkan dengan gesture penanda nama diri. Kontak pandang langsung kepada Yang Yang memperkuat bahwa gesture tersebut ditujukan secara personal.

Di sisi lain, ekspresi wajah Tian Kuo terlihat ramah dan sedikit tersenyum, yang memperlihatkan niat baik dalam memperkenalkan dirinya. Dalam konteks ini, bentuk gesture berfungsi sebagai penanda identitas personal, yaitu untuk menyampaikan nama atau jati diri tokoh kepada lawan bicara. Temuan ini sejalan dengan teori William Stokoe yang menyatakan bahwa bentuk tangan merupakan salah satu parameter utama dalam struktur bahasa isyarat dan memiliki fungsi yang serupa dengan fonem dalam bahasa lisan.

Location

Unsur *location* ditunjukkan melalui lokasi pembentukan isyarat pada area tubuh tertentu seperti wajah, dada, bahu, dan ruang netral di depan tubuh. Pemilihan lokasi tertentu tidak dilakukan secara acak, melainkan memiliki fungsi untuk memperjelas referensi dan makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi di sekitar wajah dan dada merupakan area yang paling sering digunakan karena berkaitan dengan penyampaian



emosi, identitas pribadi, dan hubungan sosial antar tokoh. Seperti contoh pada data ke 14 dengan kode data (D14/B14/HM/1:10:06)



“你忘你的梦想了吗?”

Nǐ wàng nǐ de mèngxiǎngle ma?

“Apakah kamu sudah lupa dengan mimpimu?”

Berdasarkan gambar diatas dipaparkan bahwa Yang Yang hendak menyampaikan pertanyaan kepada Xiao Peng dengan makna “apakah kamu sudah lupa dengan mimpimu?”. Secara bentuk, isyarat yang digunakan terlihat melalui gerakan tangan yang tegas dan mengarah ke bagian kepala, yang dalam bahasa isyarat umumnya berkaitan dengan konsep berpikir atau mengingat. Gerakan tersebut disertai dengan ekspresi wajah yang serius dan penuh penekanan, sehingga memperkuat makna pertanyaan yang disampaikan.

Dan dilihat dari konteks situasi, pertanyaan ini muncul ketika Xiao Peng sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil akibat kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Temuan ini memperkuat teori Stokoe yang menyatakan bahwa lokasi pembentukan isyarat merupakan salah satu unsur linguistik yang berperan dalam membedakan makna antarisyarat.

Movement

Unsur *movement* terlihat melalui arah, pola, serta intensitas gerakan tangan yang dilakukan oleh tokoh selama proses komunikasi berlangsung. Perubahan arah gerakan maupun kecepatan gerakan dapat menghasilkan makna yang berbeda meskipun menggunakan bentuk tangan yang sama.

Dalam film *Hear Me*, gerakan tangan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional tokoh seperti rasa khawatir, kebahagiaan, semangat, dan kesedihan. Seperti contoh Data ke 2 dengan kode data (D2/B2HM/06:29)



“我带你去医院”

Wǒ dài nǐ qù yīyuàn

“Akan aku anterin kamu ke rumah sakit.”

Berdasarkan pada gambar diatas, konteks adegan ini setelah mengetahui bahwa Yang Yang terjatuh dari sepeda, Tian Kuo kembali menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan maksudnya bahwa ia akan mengantarkan Yang Yang ke rumah sakit. Gesture tersebut dilakukan sebagai respons lanjutan setelah ia memastikan kondisi Yang Yang.

Bentuk penggunaan bahasa isyarat pada adegan ini terlihat melalui gerakan tangan Tian Kuo yang dilakukan secara jelas dan terarah kepada Yang Yang. Gerakan tangan menunjukkan maksud tindakan “mengantar”, yang dipadukan dengan arah gesture yang mengisyaratkan tujuan menuju tempat tertentu, yaitu rumah sakit. Di sisi lain, ekspresi wajah Tian Kuo tampak serius namun tetap menunjukkan perhatian, sehingga memperkuat makna pesan yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan memiliki peran penting dalam pembentukan makna bahasa isyarat Tiongkok. Temuan ini sesuai dengan teori William Stokoe yang menempatkan *movement* sebagai salah satu komponen utama dalam sistem bahasa isyarat.

Makna Penggunaan Bahasa Isyarat Tiongkok

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa makna bahasa isyarat dalam film tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media representasi hubungan sosial dan pengalaman emosional para tokoh. Makna yang ditemukan dalam film *Hear Me* meliputi makna perhatian dan kepedulian, dukungan dan motivasi, hubungan sosial, serta perasaan interpersonal antartokoh. Bahasa isyarat dalam film *Hear Me* digunakan untuk menunjukkan rasa khawatir, kasih sayang, dukungan moral, kedekatan emosional, serta solidaritas sosial di antara para tokoh.

a) Makna Perhatian dan Kepedulian



“你没事吧?”

Nǐ méishì ba?

“Apakah kamu baik baik saja?”

Di temukannya pada Data ke 1 dengan kode data (D1/B1/HM/06:15) Berdasarkan tuturan yang telah di jelaskan pada bentuk penggunaan, yakni konteks adegan nya ialah disaat tokoh Yang Yang terlihat terjatuh dari sepeda motor Tian Kuo segera mendekati Yang Yang dan menggunakan bahasa isyarat untuk menanyakan keadaannya. Makna yang terkandung dalam gesture tersebut adalah pertanyaan mengenai kondisi fisik dan keadaan Yang Yang setelah terjatuh. Dalam konteks film, penggunaan bahasa isyarat ini menggambarkan perhatian Tian Kuo terhadap keselamatan Yang Yang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat digunakan secara alami sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan

rasa peduli, empati, dan perhatian.

b) Makna Dukungan dan Motivasi



“太好了，非常感人，我支持你”

“Tài hǎole, fēicháng gǎnrén, wǒ zhīchí nǐ”

Hebat, Sangat menyentuh, aku mendukungmu

Berdasarkan konteks gambar diatas yakni pada Data ke 20 dengan kode data (D20/M20/HM/1:42:58) Tian Kuo memberikan respons terhadap keputusan Xiao Peng yang memilih bekerja daripada mengikuti kompetisi. Respons tersebut disampaikan melalui bahasa isyarat dengan gestur utama berupa acungan jempol. Makna yang terkandung ialah Tian Kuo memberikan dorongan motivasi dan memberikan apresiasi atas tanggung jawabnya Xiao Peng.

c) Makna Hubungan Sosial



“喂，又是你！”

“Wèi, yòu shì nǐ!”

Hei, kamu lagi!

Di temukan data ke 4 dengan kode data (D4/M4/HM/11:37) Berdasarkan tuturan dan gambar diatas dengan konteks adegan ketika Yang Yang bertemu kembali dengan Tian Kuo,



Makna yang terkandung dalam gesture tersebut adalah ungkapan bahwa Yang Yang menyadari orang yang ditemuinya kembali adalah Tian Kuo. Dalam konteks adegan, makna ini menunjukkan rasa familiar, pengenalan, serta adanya kesan pertemuan yang berulang.

d) Makna Perasaan Interpersonal



你有没有想过我们很合适吗?
Nǐ yǒu méiyǒu xiǎngguò wǒmen hěn héshì ma?
"Apakah kamu pernah berpikir bahwa kita akan cocok?"

Berdasarkan gambar diatas terdapat pada data ke 11 dengan kode data (D11/M11/HM/1:08:12) konteks adegan ketika Yang Yang bertanya kepada Tian Kuo apakah ia pernah berpikir bahwa mereka akan cocok satu sama lain. Tuturan ini muncul dalam suasana interaksi yang sudah lebih dekat dibandingkan adegan-adegan sebelumnya. Dalam konteks ini, gesture yang digunakan menunjukkan adanya keberanian Yang Yang untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat personal dan emosional, Maka makna yang terkandung dalam gesture tersebut adalah pertanyaan Yang Yang mengenai kemungkinan kecocokan hubungan antara dirinya dan Tian Kuo. Dalam konteks adegan, makna ini menunjukkan adanya kesadaran emosional, rasa penasaran, dan keinginan untuk mengetahui posisi hubungan mereka

Dalam hal ini temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna bahasa isyarat dibentuk melalui konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi interaksi para tokoh. Hal ini sesuai dengan pandangan Hall (1997) yang menyatakan bahwa makna tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses representasi dan praktik komunikasi dalam masyarakat.



Fungsi Penggunaan Bahasa Isyarat Tiongkok

Dari aspek fungsi komunikasi, penelitian ini menemukan empat fungsi utama bahasa isyarat, yaitu fungsi representatif, ekspresif, fatis, dan direktif. Fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau keadaan tertentu, fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan tokoh, fungsi fatis digunakan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial, sedangkan fungsi direktif digunakan untuk memengaruhi tindakan atau memperoleh respons dari lawan tutur.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat dalam film *Hear Me* memiliki kemampuan komunikatif yang setara dengan bahasa lisan karena mampu menjalankan berbagai fungsi sosial, emosional, dan informatif secara efektif. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi alternatif, melainkan sebuah sistem bahasa yang utuh dan memiliki fungsi komunikasi yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat tuli.

Penelitian ini memperkuat penggunaan teori William Stokoe dalam menganalisis struktur linguistik bahasa isyarat serta teori Hall (1997) dalam memahami proses representasi makna dalam media audiovisual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat sebagai sistem komunikasi yang memiliki struktur, makna, dan fungsi yang setara dengan bahasa lisan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian bahasa isyarat dalam media film maupun komunikasi lintas budaya.

e) Fungsi Representatif





“教练说我的表现减少了，很遗憾我没能为你争取到奖牌，
你为我牺牲了一切。”

*Jiàoliàn shuō wǒ de biǎoxiàn jiǎnshǎole, hěn yíhàn wǒ méi néng wéi
nǐ zhēngqǔ dào jiǎngpái, nǐ wèi wǒ xīshēngle yīqiè.* “Pelatih bilang
performaku menurun, aku menyesal tidak bisa
mendapatkan medali untukmu”

Berdasarkan konteks adegan pada gambar diatas, di temukan data ke 17 dengan kode data (D17/F17/HM/1:11:38) ketika Xiao Peng menyampaikan perasannya kepada Adiknya, Yang Yang. Adegan ini terjadi dalam situasi emosional dimana Xiao Peng merasa kecewa terhadap dirinya sendiri sekaligus merasa bersalah kepada Yang Yang, hal ini dikategorikan fungsi representatif karena dalam tuturan tersebut juga terdapat penyampaian fakta atau kondisi, yaitu penurunan performa dan kegagalan meraih medali. Informasi ini menjadi dasar dari perasaan yang diungkapkan.

f) Fungsi Ekspresif



“你会告诉我是什么事吗？”

Nǐ huì gàosù wǒ shì shénme shì ma?

“Bisa beri tahu aku apa yang sedang terjadi?”

Berdasarkan gambar diatas ditemukan data ke 16 dengan kode data (D16/F16/HM/1:10:12) konteks adegan yakni ketika Yang melihat bahwa Xiao Peng tampak menyembunyikan sesuatu dan sedang menghadapi masalah yang tidak ia ceritakan kepada orang lain. Karena merasa khawatir terhadap kondisi adiknya, Dari segi struktur, tuturan tersebut termasuk ke dalam kalimat interogatif atau kalimat tanya. Dalam bahasa isyarat,

bentuk pertanyaan tidak hanya ditunjukkan melalui isi tuturan, tetapi juga diperkuat oleh unsur non-manual seperti alis yang sedikit terangkat, tatapan yang terfokus pada lawan tutur, serta ekspresi wajah yang menunjukkan rasa ingin tahu dan kekhawatiran. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk memperjelas bahwa tuturan yang disampaikan merupakan sebuah pertanyaan, bukan pernyataan.

Selain itu, berdasarkan fungsi penggunaannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi ekspresif karena tidak hanya bertujuan memperoleh informasi dari lawan tutur, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan rasa khawatir, perhatian, dan kepedulian Yang Yang terhadap kondisi Xiao Peng. Dengan demikian, fungsi utama bahasa isyarat pada data ini adalah mengekspresikan keadaan emosional penutur terhadap situasi yang sedang dialami oleh lawan tutur.

g) Fungsi Fatis



“我有件事想告诉你”
Wǒ yǒu jiàn shì xiǎng gàosù nǐ.
“Ada yang ingin ku sampaikan padamu”

Berdasarkan gambar diatas ditemukan data ke 9 dengan kode data (D9/F9/HM/30:38) konteks adegan ketika Tian Kuo hendak menyampaikan suatu hal. Gesture tersebut muncul sebelum pesan inti disampaikan, sehingga berfungsi sebagai pembuka komunikasi agar perhatian lawan bicara terfokus terlebih dahulu. Makna yang terkandung dalam gesture tersebut adalah keinginan Tian Kuo untuk menyampaikan suatu



pesan kepada Yang Yang. Secara fungsional, penggunaan bahasa isyarat ini termasuk dalam fungsi fatis, karena berperan sebagai pembuka komunikasi dan penarik perhatian lawan tutur sebelum pesan utama disampaikan. Gestur yang digunakan menandakan bahwa penutur ingin memulai interaksi dan memastikan lawan bicara siap menerima informasi.

h) Fungsi Direktif



“我不可以去”
Wǒ bù kěyǐ qù.
“Aku tidak bisa pergi.”

Ditemukannya data ke 8 dengan kode data (D8/F8/HM/14:25), konteks adegan pada gambar diatas ketika Yang Yang menyampaikan bahwa ia tidak dapat menerima ajakan Tian Kuo pergi ke bioskop. Respons tersebut muncul setelah Tian Kuo sebelumnya menggunakan gesture untuk mengajak melakukan aktivitas bersama. Hal ini dikategorikan dalam fungsi direktif karena berkaitan dengan respons terhadap ajakan maupun tindakan yang diusulkan oleh lawan tutur, penolakan menunjukkan bahwa Yang Yang tidak bersedia mengikuti ajakan tersebut dan disampaikan melali gestur yang jelas namun halus, sehingga tidak menimbulkan kesan menyinggung

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film 《听说》 (*Tīng Shuō*) karya Cheng Fen-Fen merepresentasikan bahasa isyarat Mandarin sebagai sistem komunikasi visual yang memiliki



struktur linguistik yang utuh dan mampu menjalankan berbagai fungsi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis deskriptif kualitatif terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam film, ditemukan sejumlah data yang dianalisis berdasarkan teori struktur bahasa isyarat Stokoe (1960) dan teori representasi Hall (1997).

Pada aspek bentuk penggunaan bahasa isyarat, ditemukan bahwa unsur *handshape*, *location*, dan *movement* digunakan secara sistematis dalam membangun makna komunikasi antartokoh. Unsur *handshape* menjadi unsur yang paling dominan karena hampir seluruh komunikasi dalam film memanfaatkan variasi bentuk tangan sebagai pembeda makna. Pada aspek makna, penggunaan bahasa isyarat merepresentasikan perhatian dan kepedulian, dukungan dan motivasi, hubungan sosial, serta perasaan interpersonal yang menunjukkan kedekatan emosional antartokoh.

Sementara itu, pada aspek fungsi ditemukan fungsi representatif, direktif, ekspresif, dan fatis. Fungsi representatif muncul melalui penyampaian informasi dan keadaan tertentu, fungsi direktif digunakan untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan ajakan, fungsi ekspresif digunakan untuk menyampaikan emosi dan perasaan tokoh, sedangkan fungsi fatis digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial antartokoh.

Berdasarkan perspektif representasi Hall (1997) film *Hear Me* membangun pandangan bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi bagi komunitas tuli, tetapi juga sebagai media representasi identitas sosial, pengalaman emosional, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai bahasa isyarat Mandarin, representasi komunitas tuli, maupun kajian komunikasi visual dalam media audiovisual.

DAFTAR REFERENSI

- Assa, M. C. (2021). *Aplikasi Interaktif Belajar Bahasa Isyarat Indonesia*.
<https://doi.org/10.35793/jtek.v10i2.32405>



Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

<https://doi.org/10.35793/jtek.v10i2.32405>

Jo,C. (2023). *Overview of Chinese Sign Language*. *Chinese Language and Literature*, 2(5). <https://doi.org/10.57237/j.cll.2023.05.002>

Rahmah, F. N. (2018). *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. *Quality*,6(1),1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>

Stokoe, W. C. (1960). *Sign language structure: An outline of the visual communication systems of the American deaf* (Studies in Linguistics: Occasional Papers No. 8). University of Buffalo.

Suci, R. (2025:32). *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 20th Century Girl*. <https://repository.uin-suska.ac.id/85642/>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wahyuningsih, S. (2019). *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (hal. 6). Wikipedia. (2026). *Chinese Sign Language*.

Wu, L., & Li, H. (2012). *Time–Space Metaphors in Chinese Sign Language*. *Chinese Journal of Special Education*, 12, 25–29.

Zhang, Y., & Jiang, X. (2024). *Recent Advances on Deep Learning for Sign Language Recognition*. *Computer Modeling in Engineering & Sciences*, 139(3), 2399–2450. <https://doi.org/10.32604/cmescs.2023.044367>